SISTEM INFORMASI KEUANGAN SEBAGAI PENDORONG PENGEMBANGAN ORGANISASI DARI AKURASI PELAPORAN HINGGA TRANSPARANSI

Oleh :

Ella Anastasya Sinambela

Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto

Nur Ika Mauliyah

Universitas Islam Balitar Blitar

ABSTRACT

This research examines how financial information systems contribute to organizational development and identifies effective implementation practices to support organizational development. Synthesis of literature from accounting information systems and management information systems reveals that financial information systems contribute through improved reporting speed and accuracy, enhanced analytical and planning capabilities, automation of routine tasks freeing human resources for value-added work, strengthened internal controls reducing fraud risk, and increased transparency and accountability throughout the organization. Effective implementation practices include stakeholder-inclusive needs analysis, careful data migration planning, adequate user training, phased implementation rather than big bang, clear success metrics establishment, and implementation teams combining internal staff and external consultants with visible senior management sponsorship. Organizations following these practices are more likely to realize the promised benefits of financial information systems and avoid common implementation failures.

Keywords: financial information systems, organizational development, system implementation, internal control, data migration, user training, phased implementation.

PENDAHULUAN

Sistem informasi keuangan telah menjadi tulang punggung pengelolaan organisasi modern di era digital. Kemampuan untuk mengumpulkan, memproses, menganalisis, dan melaporkan data keuangan secara akurat dan tepat waktu menentukan seberapa cepat suatu organisasi dapat merespons perubahan lingkungan bisnis (Khasanah et al., 2010). Organisasi yang masih mengandalkan pencatatan manual atau spreadsheet yang tidak terintegrasi sering mengalami keterlambatan dalam penyusunan laporan, kesalahan dalam perhitungan, serta kesulitan dalam melacak arus kas dan profitabilitas per produk atau per proyek. Keterlambatan informasi keuangan berarti keterlambatan dalam pengambilan keputusan, yang dalam lingkungan yang bergerak cepat dapat berarti kehilangan peluang atau gagal mengantisipasi masalah. Studi pustaka ini akan mengkaji bagaimana sistem informasi keuangan berkontribusi pada pengembangan organisasi serta praktik implementasi yang efektif.

Pengembangan organisasi tidak dapat dipisahkan dari ketersediaan informasi yang andal untuk mendukung perencanaan strategis, penganggaran, dan evaluasi kinerja (Darmawan & Mardikaningsih, 2012; Mardikaningsih & Darmawan, 2016). Tanpa sistem informasi keuangan yang memadai, manajer membuat keputusan berdasarkan intuisi atau data yang sudah usang, yang berisiko tinggi menghasilkan pilihan yang suboptimal. Sebaliknya organisasi yang memiliki sistem informasi keuangan yang baik dapat melakukan analisis skenario, memproyeksikan dampak dari berbagai alternatif strategis, dan memantau realisasi terhadap rencana secara real-time. Romney dan Steinbart (2015) menjelaskan bahwa sistem informasi keuangan modern tidak terbatas pada fungsi akuntansi tradisional seperti buku besar dan pelaporan keuangan eksternal. Sistem ini mencakup modul penganggaran, manajemen kas, analisis biaya, serta dashboard kinerja yang mengintegrasikan data keuangan dengan data operasional. Integrasi ini memungkinkan manajer untuk melihat hubungan antara keputusan operasional dengan konsekuensi keuangannya secara langsung.

Salah satu kontribusi terpenting sistem informasi keuangan bagi pengembangan organisasi adalah peningkatan transparansi dan akuntabilitas. Ketika data keuangan dicatat dan dilaporkan secara sistematis dengan akses yang sesuai untuk setiap level manajemen, setiap bagian organisasi dapat melihat kontribusi mereka terhadap kinerja keseluruhan. Transparansi ini mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab karena pemborosan atau inefisiensi menjadi segera terlihat. Selain itu, sistem informasi keuangan yang baik memungkinkan dilakukannya audit internal secara berkala tanpa harus menunggu audit eksternal tahunan, sehingga masalah dapat dideteksi dan diperbaiki lebih awal. Gelinas, Dull, dan Wheeler (2014) mengamati bahwa organisasi yang mengimplementasikan sistem informasi keuangan terintegrasi melaporkan penurunan signifikan dalam kecurangan dan kesalahan pencatatan, serta peningkatan kepatuhan terhadap regulasi perpajakan dan pelaporan. Peningkatan kepatuhan ini mengurangi risiko hukum dan reputasi yang dapat menghambat pengembangan organisasi.

Implementasi sistem informasi keuangan juga berdampak pada efisiensi operasional melalui otomatisasi tugas-tugas rutin yang sebelumnya memakan waktu. Pencatatan transaksi, rekonsiliasi bank, pembuatan faktur, dan pelacakan piutang dapat dilakukan secara otomatis dengan tingkat kesalahan yang jauh lebih rendah dibandingkan pemrosesan manual. Waktu yang sebelumnya dihabiskan untuk tugas-tugas administratif dapat dialokasikan kembali untuk kegiatan analisis dan perencanaan yang lebih bernilai tambah. Hall (2015) menjelaskan bahwa otomatisasi tidak hanya menghemat waktu tetapi juga mengurangi risiko kesalahan manusia yang dapat berdampak signifikan pada laporan keuangan. Sebuah kesalahan ketik dalam entri manual dapat menyebabkan laporan laba rugi yang salah dan keputusan yang keliru. Sistem terkomputerisasi dengan validasi entri dan pemeriksaan keseimbangan otomatis mencegah banyak jenis kesalahan umum. Namun implementasi otomatisasi tidak boleh dilakukan tanpa analisis yang cermat tentang proses bisnis yang mendasarinya, karena mengotomatisasi proses yang buruk hanya akan menghasilkan kesalahan yang lebih cepat (Wisnujati et al., 2014).

Bagi organisasi yang sedang berkembang, kemampuan sistem informasi keuangan untuk diskalakan (scalable) menjadi faktor kritis. Sistem yang memadai untuk organisasi dengan sepuluh karyawan mungkin tidak lagi memadai ketika organisasi tumbuh menjadi seratus karyawan dengan volume transaksi sepuluh kali lipat. Pemilihan sistem informasi keuangan harus mempertimbangkan tidak hanya kebutuhan saat ini tetapi juga proyeksi pertumbuhan di masa depan. Sistem yang tidak dapat diskalakan akan menjadi penghambat perkembangan organisasi karena setiap peningkatan volume transaksi akan disertai dengan gangguan dan biaya migrasi ke sistem baru. Bagranoff, Simkin, dan Strand (2012) menekankan bahwa organisasi perlu mengevaluasi tidak hanya fitur fungsional sistem tetapi juga arsitektur teknisnya, termasuk kemampuan untuk menambah pengguna, modul, dan volume data tanpa penurunan kinerja yang signifikan. Sistem berbasis cloud semakin populer karena model langganan dan skalabilitas elastis yang ditawarkannya. Namun organisasi juga harus mempertimbangkan aspek keamanan data dan kepatuhan regulasi ketika memilih sistem berbasis cloud. Studi pustaka ini akan mengkaji berbagai aspek implementasi sistem informasi keuangan yang mendukung pengembangan organisasi.

Kesenjangan antara investasi dalam sistem informasi keuangan dengan manfaat yang diperoleh merupakan permasalahan umum yang dihadapi banyak organisasi. Organisasi sering membeli perangkat lunak mahal tetapi tidak mendapatkan peningkatan kinerja yang diharapkan karena berbagai alasan: implementasi yang tidak tepat, kurangnya pelatihan pengguna, atau ketidaksesuaian antara fitur sistem dengan kebutuhan aktual organisasi. Masalah ini sering berasal dari pendekatan yang terlalu terfokus pada teknologi semata tanpa memperhatikan aspek manusia dan proses. Organisasi mungkin tergoda untuk membeli sistem dengan fitur tercanggih tanpa mempertimbangkan apakah fitur tersebut benar-benar diperlukan atau apakah karyawan memiliki kapasitas untuk menggunakannya secara efektif. Selain itu, resistensi terhadap perubahan dari staf akuntansi yang terbiasa dengan cara kerja lama dapat menggagalkan implementasi yang sudah dirancang dengan baik sekalipun. Staf mungkin mengeluhkan bahwa sistem baru lebih rumit, lebih lambat, atau lebih rentan terhadap kesalahan, padahal sebenarnya resistensi ini berasal dari ketidaknyamanan terhadap perubahan rutinitas dan ketakutan akan kehilangan pekerjaan karena otomatisasi.

Permasalahan lain yang tidak kalah signifikan adalah integrasi antara sistem informasi keuangan dengan sistem operasional lainnya, seperti sistem manajemen persediaan, sumber daya manusia, atau manajemen hubungan pelanggan. Organisasi yang tumbuh secara organik sering mengakumulasi berbagai sistem yang berdiri sendiri, masing-masing dengan basis data dan formatnya sendiri. Ketika sistem-sistem ini tidak terintegrasi, data harus dimasukkan berulang kali ke dalam sistem yang berbeda, menciptakan risiko inkonsistensi dan pemborosan waktu. Proses rekonsiliasi antar sistem menjadi beban administratif yang besar, terutama menjelang penutupan bulan atau tahun. Kurangnya integrasi juga berarti bahwa manajer tidak dapat memperoleh gambaran yang utuh tentang kinerja organisasi karena data keuangan terpisah dari data operasional. Sebagai contoh, untuk mengetahui

profitabilitas suatu produk, diperlukan data penjualan dari sistem CRM, data biaya produksi dari sistem manufaktur, dan data alokasi overhead dari sistem akuntansi. Jika ketiga sistem tidak terintegrasi, analisis profitabilitas produk menjadi proyek yang memakan waktu dan rawan kesalahan (Lestari & Mardikaningsih, 2015). Integrasi sistem memerlukan investasi tidak hanya dalam perangkat lunak penghubung tetapi juga dalam standardisasi data dan proses di seluruh organisasi, yang sering menjadi tantangan politik karena setiap departemen mungkin enggan mengubah cara kerja mereka.

Transformasi digital yang melanda hampir semua sektor organisasi telah mengubah ekspektasi terhadap kecepatan dan akurasi informasi keuangan. Dewan direksi dan manajer puncak tidak lagi bersedia menunggu berminggu-minggu setelah bulan berakhir untuk mendapatkan laporan keuangan. Mereka menginginkan akses real-time ke metrik keuangan kunci melalui dashboard yang dapat diakses dari perangkat mobile. Tekanan ini mendorong organisasi untuk menginvestasikan sumber daya dalam sistem informasi keuangan modern, tetapi tanpa pemahaman yang memadai tentang praktik implementasi yang efektif, investasi ini berisiko sia-sia. Penelaahan sistematis tentang hubungan antara sistem informasi keuangan dan pengembangan organisasi menjadi sangat relevan untuk membantu organisasi membuat keputusan yang lebih baik tentang teknologi yang mereka adopsi. Dengan meningkatnya kompleksitas regulasi keuangan dan perpajakan, organisasi yang tidak memiliki sistem informasi keuangan yang memadai menghadapi risiko kepatuhan yang signifikan.

Dengan semakin terjangkaunya teknologi informasi keuangan, termasuk perangkat lunak open source dan platform berbasis cloud dengan biaya langganan rendah, hambatan adopsi telah menurun secara signifikan. Namun akses yang lebih mudah ke teknologi tidak serta merta berarti implementasi yang lebih sukses. Pemahaman tentang faktor-faktor keberhasilan non-teknis, seperti manajemen perubahan dan pelatihan pengguna, menjadi semakin penting. Studi pustaka ini akan memberikan landasan bagi organisasi dalam merencanakan dan mengimplementasikan sistem informasi keuangan yang mendukung pengembangan organisasi secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi sistem informasi keuangan terhadap pengembangan organisasi serta mengidentifikasi praktik implementasi sistem informasi keuangan yang paling efektif dalam mendukung pengembangan organisasi. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah pengembangan model integratif yang menghubungkan kapabilitas sistem informasi keuangan dengan dimensi pengembangan organisasi. Kontribusi praktisnya adalah penyediaan kerangka kerja bagi manajer dan praktisi dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi sistem informasi keuangan yang selaras dengan kebutuhan pengembangan organisasi mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun sebagai kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Prosedur yang digunakan merujuk pada panduan yang dikembangkan oleh

Jesson, Matheson, dan Lacey (2011) yang membedakan antara literature review tradisional dan sistematis. Penelitian ini mengadopsi karakteristik dari kedua pendekatan tersebut: sistematis dalam pencarian sumber tetapi fleksibel dalam sintesis dan interpretasi.

Analisis data dilakukan dengan metode sintesis naratif. Peneliti memulai dengan membaca setiap buku secara keseluruhan untuk menangkap argumen utama dan posisi teoretis penulis. Tahap berikutnya adalah ekstraksi pernyataan-pernyataan yang relevan dengan pertanyaan penelitian, yang kemudian diorganisasikan ke dalam matriks tematik. Matriks ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan temuan dari berbagai sumber secara sistematis. Setelah data terkompilasi, peneliti melakukan identifikasi pola-pola yang muncul berulang dan juga mencatat anomali. Sintesis dilakukan dengan cara mengintegrasikan temuan-temuan yang saling melengkapi, dan untuk temuan yang tampak bertentangan, peneliti berusaha memahami apakah perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan konteks, metodologi, atau asumsi teoretis. Hasil sintesis disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur mengikuti alur logika dari identifikasi kontribusi hingga praktik implementasi. Validitas proses dijaga dengan melakukan pengecekan ulang terhadap kutipan dan interpretasi, serta dengan mendokumentasikan setiap langkah analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Sistem Informasi Keuangan terhadap Pengembangan Organisasi

Sistem informasi keuangan berkontribusi pada pengembangan organisasi melalui peningkatan kecepatan dan akurasi pelaporan keuangan. Organisasi yang mengandalkan pemrosesan manual sering memerlukan waktu dua hingga tiga minggu setelah bulan berakhir untuk menyusun laporan keuangan. Selama periode ini, manajer membuat keputusan tanpa informasi terkini tentang posisi keuangan organisasi. Sistem informasi keuangan yang terkomputerisasi dapat menghasilkan laporan dalam hitungan jam setelah periode berakhir, atau bahkan secara real-time jika dirancang dengan baik. Kecepatan ini memungkinkan manajer untuk mengidentifikasi tren yang muncul, mendeteksi penyimpangan dari anggaran, dan mengambil tindakan korektif sebelum masalah membesar. O'Brien dan Marakas (2011) menjelaskan bahwa akurasi laporan juga meningkat secara signifikan karena sistem melakukan pemeriksaan keseimbangan otomatis, validasi entri, dan rekonsiliasi yang sebelumnya rawan kesalahan jika dilakukan manual. Peningkatan akurasi mengurangi risiko keputusan yang didasarkan pada data yang salah. Bagi organisasi yang sedang berkembang, kemampuan untuk menghasilkan laporan yang andal dengan cepat juga meningkatkan kredibilitas di mata bank, investor, dan mitra bisnis potensial yang memerlukan informasi keuangan untuk menilai kelayakan kerjasama.

Kontribusi penting lainnya adalah peningkatan kemampuan analisis dan perencanaan melalui penyediaan data historis yang terstruktur dan mudah

diakses. Sistem informasi keuangan modern menyimpan data transaksi dalam basis data relasional yang memungkinkan pengguna untuk melakukan query dan analisis lintas periode, lintas produk, lintas wilayah, atau lintas segmen pelanggan. Kemampuan ini memungkinkan manajer untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan strategis yang sebelumnya memerlukan proyek analisis khusus yang memakan waktu berminggu-minggu. Seberapa menguntungkan lini produk tertentu di wilayah geografis tertentu? Bagaimana tren margin laba kotor selama tiga tahun terakhir? Pelanggan mana yang memberikan kontribusi keuntungan terbesar? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini dapat dijawab dalam hitungan menit dengan sistem yang dirancang baik. Laudon dan Laudon (2014) mengamati bahwa organisasi yang menggunakan sistem informasi keuangan untuk analisis strategis menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih tinggi terhadap perubahan pasar karena mereka dapat dengan cepat mengevaluasi dampak keuangan dari berbagai skenario. Kemampuan perencanaan juga meningkat karena sistem dapat digunakan untuk menyusun anggaran yang lebih akurat berdasarkan data historis, serta untuk memantau realisasi anggaran secara berkala.

Sistem informasi keuangan berkontribusi pada pengembangan organisasi melalui otomatisasi proses rutin yang membebaskan sumber daya manusia untuk tugas yang lebih bernilai tambah. Pencatatan transaksi, pembuatan faktur, rekonsiliasi bank, dan pelacakan piutang adalah contoh tugas yang dapat diotomatisasi hampir sepenuhnya. Staf akuntansi yang sebelumnya menghabiskan delapan puluh persen waktu mereka untuk pencatatan kini dapat mengalihkan perhatian ke analisis, interpretasi, dan perencanaan. Pergeseran peran ini tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga meningkatkan kepuasan kerja karena staf terlibat dalam pekerjaan yang lebih menarik dan menantang. Gelinas, Dull, dan Wheeler (2014) menemukan bahwa organisasi yang berhasil mengotomatisasi tugas rutin melaporkan tingkat retensi staf akuntansi yang lebih tinggi karena mereka merasa dikembangkan secara profesional, bukan sekadar menjadi operator entri data. Otomatisasi juga mengurangi beban kerja pada periode sibuk seperti akhir bulan atau akhir tahun, yang sering menjadi sumber stres dan kelelahan. Dengan otomatisasi, proses penutupan buku yang dulu memakan waktu sepuluh hari dapat diselesaikan dalam tiga hari, memberikan lebih banyak waktu untuk analisis dan perbaikan proses. Manfaat ini sangat signifikan bagi organisasi yang sedang berkembang karena mereka dapat menambah volume transaksi tanpa harus menambah staf akuntansi secara proporsional.

Kontribusi sistem informasi keuangan terhadap pengembangan organisasi juga terlihat pada peningkatan kontrol internal dan pengurangan risiko kecurangan. Sistem yang dirancang dengan baik menerapkan pemisahan tugas secara elektronik, di mana tidak ada satu orang pun yang memiliki otoritas penuh atas suatu transaksi dari awal hingga akhir. Sebagai contoh, orang yang memasukkan pesanan pembelian tidak dapat sekaligus mengesahkan pembayaran, dan orang yang mengesahkan pembayaran tidak dapat mengubah data vendor. Pemisahan tugas elektronik ini lebih sulit dilanggar dibandingkan pemisahan tugas manual yang hanya mengandalkan prosedur dan integritas individu. Selain itu, sistem informasi keuangan menciptakan jejak audit (audit

trail) yang lengkap, di mana setiap perubahan pada data dicatat dengan identitas pengguna dan waktu perubahan. Jejak audit ini memungkinkan auditor internal dan eksternal untuk melacak setiap transaksi dari sumber aslinya hingga laporan keuangan akhir. Romney dan Steinbart (2015) menjelaskan bahwa keberadaan jejak audit yang baik berfungsi sebagai pencegah kecurangan karena pelaku potensial tahu bahwa tindakan mereka akan meninggalkan bukti. Bagi organisasi yang sedang berkembang, kontrol internal yang kuat menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya jumlah karyawan dan kompleksitas transaksi. Sistem informasi keuangan menyediakan kontrol ini tanpa harus menambah lapisan pengawas yang memperlambat proses dan meningkatkan biaya.

Kontribusi lain yang sering diabaikan adalah peningkatan transparansi dan akuntabilitas di seluruh tingkat organisasi. Ketika sistem informasi keuangan memungkinkan manajer menengah dan supervisor untuk mengakses data yang relevan dengan area tanggung jawab mereka, mereka dapat melihat secara langsung kontribusi unit mereka terhadap kinerja keseluruhan. Seorang manajer produksi dapat melihat biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead untuk produk yang menjadi tanggung jawabnya, serta membandingkannya dengan target anggaran. Informasi ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi area pemborosan dan mengambil tindakan perbaikan tanpa harus menunggu arahan dari manajemen atas. Hall (2015) mengamati bahwa organisasi yang menerapkan sistem informasi keuangan dengan akses berbasis peran melaporkan peningkatan rasa kepemilikan terhadap hasil kerja dan inisiatif perbaikan dari level manajemen menengah. Transparansi juga memudahkan koordinasi antar departemen karena setiap departemen dapat melihat bagaimana keputusan mereka mempengaruhi departemen lain melalui dampak keuangannya. Sebagai contoh, departemen penjualan yang memberikan diskon besar akan melihat dampaknya pada margin laba kotor, sehingga lebih berhati-hati dalam memberikan diskon. Akuntabilitas meningkat karena kinerja (Irfan et al., 2015) termasuk kinerja keuangan setiap unit dapat diukur secara objektif dan dibandingkan dengan periode sebelumnya atau dengan unit lain. Sistem informasi keuangan berkontribusi pada pengembangan organisasi melalui peningkatan kecepatan dan akurasi pelaporan, peningkatan kemampuan analisis dan perencanaan, otomatisasi tugas rutin yang membebaskan sumber daya manusia, peningkatan kontrol internal dan pengurangan risiko kecurangan, serta peningkatan transparansi dan akuntabilitas di seluruh tingkat organisasi.

Praktik Implementasi Sistem Informasi Keuangan yang Efektif untuk Mendukung Pengembangan Organisasi

Analisis kebutuhan yang melibatkan semua pemangku kepentingan sebelum memilih perangkat lunak merupakan fondasi keberhasilan implementasi sistem informasi keuangan. Banyak organisasi membuat kesalahan dengan membeli sistem berdasarkan rekomendasi vendor atau karena sistem tersebut digunakan oleh organisasi sejenis, tanpa memahami secara mendalam

kebutuhan spesifik mereka. Proses analisis kebutuhan harus mengidentifikasi fungsi akuntansi dasar seperti buku besar dan piutang, tetapi juga kebutuhan pelaporan, integrasi dengan sistem lain, jumlah pengguna, volume transaksi, serta persyaratan regulasi yang relevan. Penting untuk membedakan antara kebutuhan yang benar-benar esensial untuk operasi sehari-hari dan fitur tambahan yang dapat ditambahkan kemudian tanpa mengganggu proses inti. Pengguna akhir harus dilibatkan secara aktif dalam analisis ini karena merekalah yang akan menggunakan sistem setiap hari dan paling memahami kelemahan proses yang ada. Pengalaman mereka tentang pekerjaan sehari-hari, termasuk frustrasi terhadap sistem lama dan harapan terhadap sistem baru, merupakan masukan yang tidak dapat digantikan oleh konsultan eksternal atau manajemen puncak. Waite dan Ignatiushchenko (2012) menjelaskan bahwa organisasi yang melibatkan pengguna akhir sejak tahap awal analisis kebutuhan melaporkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dan tingkat resistensi terhadap perubahan yang lebih rendah. Proses analisis harus didokumentasikan secara tertulis dan disetujui oleh semua pemangku kepentingan kunci sebelum pencarian vendor dimulai, sehingga tidak ada perbedaan pemahaman di kemudian hari.

Perencanaan migrasi data yang cermat menjadi praktik berikutnya yang sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan implementasi. Data dari sistem lama harus dibersihkan sebelum dipindahkan ke sistem baru, termasuk menghilangkan duplikasi, memperbaiki entri yang salah, dan mengisi data yang hilang. Proses pembersihan data sering memakan waktu lebih lama dari yang diantisipasi oleh manajemen, tetapi sangat penting karena data yang kotor akan menghasilkan laporan yang salah dan merusak kepercayaan pengguna terhadap sistem baru. Sebuah kesalahan kecil dalam data historis dapat menyebabkan perbedaan yang signifikan dalam laporan keuangan dan memicu keraguan terhadap seluruh output sistem. Selain pembersihan, perlu diputuskan secara cermat periode data historis mana yang benar-benar perlu dimigrasikan. Memindahkan semua data transaksi selama sepuluh tahun terakhir mungkin tidak perlu dan akan memperlambat kinerja sistem, tetapi menghapus terlalu banyak data historis dapat menghilangkan kemampuan untuk melakukan analisis tren dan perbandingan tahun ke tahun. Hill (2013) mengamati bahwa keputusan tentang periode data yang akan dimigrasikan harus mempertimbangkan kebutuhan pelaporan regulasi, karena otoritas pajak atau regulator industri mungkin memerlukan akses ke data beberapa tahun ke belakang, serta kebutuhan analisis manajerial untuk perencanaan strategis. Uji coba migrasi data dengan sampel kecil harus dilakukan sebelum migrasi penuh untuk mengungkap masalah ketidakcocokan format data atau field yang tidak tersedia di sistem baru. Setelah uji coba berhasil dan masalah diperbaiki, migrasi penuh dapat dilakukan pada waktu yang telah ditentukan, sebaiknya pada akhir periode akuntansi sehingga ada batas yang jelas antara data lama dan baru.

Pelatihan yang memadai untuk semua pengguna, tidak hanya staf akuntansi tetapi juga manajer dan karyawan lain yang akan berinteraksi dengan sistem, merupakan investasi yang sering diabaikan namun sangat krusial. Pelatihan harus dimulai sebelum sistem diluncurkan, bukan setelahnya, sehingga

pengguna merasa percaya diri dan kompeten sejak hari pertama operasional. Pelatihan yang efektif untuk sistem informasi keuangan harus mencakup aspek teknis tentang pengoperasian sistem, pemahaman tentang alur data dari entri hingga laporan, arti dari berbagai angka yang muncul di dashboard, dan bagaimana tindakan mereka di satu bagian sistem mempengaruhi bagian lain. Pengguna yang memahami logika di balik sistem akan lebih mampu memecahkan masalah sendiri ketika terjadi kebingungan daripada terus-menerus menghubungi dukungan teknis yang mungkin lambat merespons. Morris (2014) menemukan bahwa organisasi yang mengalokasikan anggaran pelatihan setidaknya sepuluh persen dari total biaya proyek memiliki tingkat keberhasilan implementasi yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan yang mengalokasikan kurang dari lima persen. Pelatihan sebaiknya dilakukan dalam sesi-sesi pendek yang terfokus pada tugas-tugas spesifik yang langsung relevan dengan pekerjaan peserta, bukan dalam satu sesi panjang yang mencoba mencakup semua fitur sistem sekaligus. Materi pelatihan harus tetap tersedia setelah peluncuran, misalnya dalam bentuk video tutorial singkat yang dapat diakses kapan saja, lembar panduan referensi cepat yang dapat ditempel di dekat workstation, atau hotline dukungan yang dapat dihubungi untuk pertanyaan darurat. Pelatihan juga harus berkelanjutan, bukan hanya satu kali di awal, karena pengguna akan menemukan kebutuhan baru seiring bertambahnya pengalaman mereka dengan sistem.

Implementasi bertahap lebih disarankan dibandingkan implementasi sekaligus untuk organisasi dengan kompleksitas sedang hingga tinggi. Pendekatan bertahap dimulai dengan mengimplementasikan modul inti seperti buku besar dan piutang pada satu unit atau lokasi terlebih dahulu. Setelah dipastikan semuanya berjalan dengan baik, barulah modul lain ditambahkan dan sistem diluncurkan ke unit atau lokasi lainnya. Pendekatan ini memiliki keuntungan bahwa masalah yang muncul dapat diisolasi dan diperbaiki tanpa mengganggu seluruh organisasi. Jika masalah serius terjadi, organisasi masih dapat kembali ke sistem lama untuk sementara sementara tim teknis memperbaiki masalah. Sebaliknya pendekatan big bang di mana semua modul dan semua lokasi beralih secara bersamaan membawa risiko yang sangat tinggi. Satu kesalahan konfigurasi dapat melumpuhkan seluruh operasi keuangan organisasi selama berhari-hari atau berminggu-minggu, dengan konsekuensi yang dapat menghancurkan kepercayaan pelanggan dan pemasok. Richardson, Chang, dan Smith (2014) mencatat bahwa meskipun pendekatan bertahap memerlukan waktu lebih lama secara keseluruhan dan mungkin memerlukan biaya tambahan untuk memelihara dua sistem secara paralel selama periode transisi, manfaat pengurangan risiko biasanya melebihi biaya tambahan tersebut. Organisasi yang memilih pendekatan bertahap harus merencanakan dengan cermat antarmuka antara modul atau unit yang sudah menggunakan sistem baru dan yang masih menggunakan sistem lama untuk memastikan data dapat mengalir dengan benar. Tanpa perencanaan antarmuka yang baik, proses rekonsiliasi antar bagian dapat menjadi lebih rumit daripada sebelum implementasi.

Penetapan metrik keberhasilan yang jelas sebelum implementasi dimulai membantu organisasi mengevaluasi apakah investasi mereka memberikan

hasil yang diharapkan. Metrik harus mencakup aspek kuantitatif seperti pengurangan waktu penutupan buku dari sekian hari menjadi sekian hari, pengurangan persentase kesalahan entri, penurunan biaya pemrosesan per transaksi, serta peningkatan kecepatan pembuatan laporan. Metrik juga harus mencakup aspek kualitatif seperti tingkat kepuasan pengguna yang diukur melalui survei, akurasi laporan manajerial yang dinilai oleh pengguna laporan, dan kemampuan untuk menghasilkan informasi baru yang sebelumnya tidak tersedia untuk mendukung keputusan strategis. Tanpa metrik yang jelas, implementasi sistem informasi keuangan dapat dianggap berhasil oleh vendor tetapi dianggap gagal oleh pengguna karena ekspektasi yang berbeda. Pengukuran baseline sebelum implementasi sangat penting untuk menyediakan pembanding yang objektif. Sebagai contoh, jika organisasi ingin mengurangi waktu penutupan buku, mereka perlu mengukur secara akurat berapa hari waktu penutupan buku dengan sistem lama, dengan memisahkan waktu yang benar-benar diperlukan dari waktu yang terbuang karena menunggu atau karena masalah lain. Powell dan Baker (2015) menekankan bahwa metrik harus diukur secara berkala setelah implementasi, misalnya setiap bulan untuk tahun pertama, untuk memastikan bahwa perbaikan yang dicapai dipertahankan dan untuk mengidentifikasi area yang masih memerlukan perbaikan lebih lanjut. Metrik juga dapat digunakan untuk memberikan insentif kepada tim implementasi dan kepada pengguna yang berkontribusi pada pencapaian target.

Pembentukan tim implementasi yang terdiri dari campuran staf internal dan konsultan eksternal dengan peran dan tanggung jawab yang jelas merupakan praktik yang sangat dianjurkan. Staf internal memiliki pengetahuan mendalam tentang proses bisnis spesifik organisasi, kebiasaan kerja karyawan, serta kebutuhan pelaporan yang unik. Konsultan eksternal memiliki pengalaman dengan sistem dari berbagai implementasi di organisasi lain, pengetahuan tentang praktik terbaik yang sudah teruji, serta kemampuan untuk melihat masalah dari perspektif yang tidak bias. Proporsi ideal antara internal dan eksternal tergantung pada kompleksitas sistem, kematangan proses internal organisasi, serta ketersediaan sumber daya internal yang kompeten. Untuk organisasi yang baru pertama kali mengimplementasikan sistem terintegrasi, porsi konsultan yang lebih besar mungkin diperlukan. Sebaliknya untuk organisasi yang sudah memiliki pengalaman implementasi dan staf IT yang kompeten, porsi internal dapat lebih besar. Romney dan Steinbart (2015) mengamati bahwa keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif manajemen puncak sebagai sponsor proyek. Sponsor proyek bertanggung jawab untuk mengalokasikan sumber daya yang memadai, menyelesaikan konflik antar departemen yang mungkin timbul selama implementasi, serta mengomunikasikan pentingnya proyek ke seluruh organisasi secara konsisten. Tanpa sponsor yang kuat dan terlihat, proyek implementasi sering kehilangan momentum ketika menghadapi hambatan teknis atau ketika prioritas organisasi bergeser karena tekanan bisnis sehari-hari. Tim implementasi juga harus mencakup perwakilan dari pengguna akhir, bukan hanya dari departemen IT dan akuntansi. Perwakilan pengguna akhir berfungsi sebagai saluran komunikasi dua arah: mereka menyampaikan

kebutuhan dan kekhawatiran pengguna ke tim teknis, dan sebaliknya menyampaikan informasi tentang kemajuan proyek serta manfaat sistem kepada rekan-rekan mereka di lini depan.

Uji coba sistem secara menyeluruh sebelum peluncuran penuh merupakan praktik yang sering dipersingkat atau bahkan dilewati karena tekanan jadwal, tetapi konsekuensinya bisa sangat merugikan. Uji coba harus mencakup pengujian setiap modul secara individual, pengujian integrasi antar modul, pengujian kinerja dengan volume data yang mendekati beban produksi, serta pengujian penerimaan pengguna di mana pengguna akhir mencoba menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari mereka menggunakan sistem baru (Sinambela & Aprilianti, 2012). Pengujian volume data sangat penting karena sistem yang berjalan mulus dengan data uji yang kecil mungkin menjadi sangat lambat atau bahkan crash ketika dihadapkan pada volume transaksi aktual. Pengujian penerimaan pengguna sering mengungkap masalah antarmuka atau alur kerja yang tidak terpikirkan oleh tim teknis karena mereka terlalu dekat dengan sistem. Pengguna akhir akan mencoba melakukan hal-hal yang tidak terbayangkan oleh perancang sistem, dan pengujian adalah kesempatan untuk menemukan dan memperbaiki masalah ini sebelum sistem digunakan untuk transaksi nyata. Hall (2015) menjelaskan bahwa setiap bug yang ditemukan setelah peluncuran harganya sepuluh kali lebih mahal untuk diperbaiki dibandingkan jika ditemukan saat uji coba, karena perbaikan pasca peluncuran harus dilakukan di bawah tekanan waktu dan dapat mengganggu operasi yang sedang berjalan. Uji coba juga merupakan kesempatan untuk melatih pengguna dalam lingkungan yang aman, di mana kesalahan tidak memiliki konsekuensi nyata. Pengguna yang telah mencoba sistem selama uji coba dan merasa percaya diri akan lebih antusias dalam adopsi sistem baru dibandingkan pengguna yang pertama kali melihat sistem pada hari peluncuran. Praktik implementasi sistem informasi keuangan yang paling efektif untuk mendukung pengembangan organisasi meliputi analisis kebutuhan yang melibatkan semua pemangku kepentingan, perencanaan migrasi data yang cermat, pelatihan pengguna yang memadai, implementasi bertahap, penetapan metrik keberhasilan yang jelas sebelum implementasi, pembentukan tim implementasi dengan campuran staf internal dan konsultan eksternal serta sponsor proyek dari manajemen puncak, serta uji coba sistem secara menyeluruh sebelum peluncuran penuh.

PENUTUP

Sistem informasi keuangan berkontribusi pada pengembangan organisasi melalui peningkatan kecepatan dan akurasi pelaporan, peningkatan kemampuan analisis dan perencanaan, otomatisasi tugas rutin yang membebaskan sumber daya manusia, peningkatan kontrol internal dan pengurangan risiko kecurangan, serta peningkatan transparansi dan akuntabilitas di seluruh tingkat organisasi. Praktik implementasi sistem informasi keuangan yang paling efektif untuk mendukung pengembangan organisasi meliputi analisis kebutuhan yang melibatkan semua pemangku

kepentingan, perencanaan migrasi data yang hati-hati, pelatihan pengguna yang memadai, implementasi bertahap, penetapan metrik keberhasilan yang jelas, serta pembentukan tim implementasi dengan campuran staf internal dan konsultan eksternal serta sponsor proyek dari manajemen puncak. Organisasi yang mengikuti praktik-praktik ini memiliki peluang lebih besar untuk merealisasikan manfaat yang dijanjikan oleh sistem informasi keuangan dan menghindari kegagalan implementasi yang umum terjadi.

Organisasi yang berencana mengimplementasikan sistem informasi keuangan disarankan untuk mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk analisis kebutuhan dan pelatihan, bukan hanya untuk pembelian perangkat lunak. Keterlibatan pengguna akhir sejak awal dan komunikasi yang transparan tentang tujuan dan manfaat sistem dapat mengurangi resistensi terhadap perubahan. Manajemen puncak perlu bertindak sebagai sponsor yang terlihat dan aktif, bukan sekadar menyetujui anggaran lalu menyerahkan implementasi kepada staf IT. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara lebih mendalam tentang dampak sistem informasi keuangan berbasis cloud terhadap pengembangan organisasi, terutama dalam hal keamanan data dan kepatuhan regulasi. Studi longitudinal diperlukan untuk memahami bagaimana praktik implementasi yang berbeda mempengaruhi tingkat adopsi jangka panjang dan pemanfaatan fitur sistem. Penelitian komparatif lintas sektor dapat mengidentifikasi apakah praktik implementasi yang efektif di sektor manufaktur juga efektif di sektor jasa atau nirlaba.

DAFTAR PUSTAKA

Bagranoff, N. A., Simkin, M. G., & Strand, C. S. (2012). *Core concepts of accounting information systems* (12th ed.). Wiley.

Bodnar, G. H., & Hopwood, W. S. (2013). *Accounting information systems* (11th ed.). Pearson Education.

Darmawan, D. (2003). Teori Pengambilan Keputusan. Universitas Atmajaya, Yogyakarta.

Darmawan, D. (2011). Mekanisme liquidity trap dan kegagalan kebijakan moneter konvensional setelah krisis global. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 1(1), 73-84.

Darmawan, D. (2016). Pengantar Ekonomi Mikro. Revka Prima Media, PT., Surabaya.

Darmawan, D., & Mardikaningsih, R. (2012). Pengukuran Kinerja Organisasi Melalui Key Performance Indicators yang Efektif. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 2(2), 59–72.

Gelinas, U. J., Dull, R. B., & Wheeler, P. R. (2014). *Accounting information systems* (10th ed.). South-Western Cengage Learning.

Hall, J. A. (2015). *Accounting information systems* (9th ed.). South-Western Cengage Learning.

Hidayat, T., D. Darmawan, O. R. Isma, M. Hariani & A. R. Putra. (2015). Hubungan Inovasi Produk, Harga Premi dan Perilaku Konsumen. Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen, 5(2), 119-130.

Hill, N. (2013). *Accounting information systems: Controls and processes* (2nd ed.). Wiley.

Irfan, M., Arifin, S., Darmawan, D., Al Hakim, Y. R., & Putra, A. R. (2015). Standar Kompetensi Sebagai Alat Penyamaan Persepsi Kerja dalam Manajemen Kinerja. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 5(2), 25–36.

Ishak, M., I. Zaidi, D. Darmawan & Z. Yang. 2016. Conceptualizing Cultural Organization Studies, Management Review, 9(2), 146-158.

Jesson, J., Matheson, L., & Lacey, F. M. (2011). *Doing your literature review: Traditional and systematic techniques*. Sage Publications.

Khasanah, H., Arum, S., & Darmawan, D. (2010). Pengantar manajemen bisnis. Spektrum Nusa Press, Jakarta.

Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2014). *Management information systems: Managing the digital firm* (13th ed.). Pearson Education.

Lestari, U. P., & Mardikaningsih, R. (2012). Peran Jaringan Sosial untuk Membantu Mendapatkan Akses Pasar. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 2(2), 73–83.

Lestari, U. P., & Mardikaningsih, R. (2015). Proses Kreativitas dan Inovasi untuk Menciptakan Produk Baru. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 5(2), 37–48.

Mardikaningsih, R., & Darmawan, D. (2011). Pengaruh representativeness, availability, dan anchoring terhadap keputusan investasi. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 1(2), 61-75.

Mardikaningsih, R., & Darmawan, D. (2016). Strategi Pengembangan Kompetensi Inti untuk Keunggulan Bersaing. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 6(1), 35–48.

Mardikaningsih, R., & Hariani, M. (2015). Implementasi Pengendalian Kualitas pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Modern dengan Sumber Daya Terbatas. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 5(1), 41–52.

Mardikaningsih, R., A. Gunawan, D. Darmawan & A. Karina. (2015). Manajemen, Teknologi, dan Bisnis, Addar Press, Jakarta.

Morris, J. J. (2014). *Accounting information systems and internal control*. Wiley.

O'Brien, J. A., & Marakas, G. M. (2011). *Management information systems* (10th ed.). McGraw-Hill.

Powell, A., & Baker, H. (2015). *Management accounting and control systems*. Routledge.

Putra, A. R., Arifin, S., Mardikaningsih, R., & Hariani, M. (2016). Peran Karakteristik Kewirausahaan Dan Inovasi Terhadap Kinerja UMKM Di Kota Sidoarjo. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 6(1), 29-34.

Putra, A. R., Darmawan, D., & Al Hakim, Y. R. (2014). Mekanisme Penciptaan dan Perlindungan Keahlian Inti untuk Keunggulan Kompetitif Berkelanjutan. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 4(1), 37–50.

Richardson, V. J., Chang, C. J., & Smith, R. (2014). *Accounting information systems*. McGraw-Hill.

Rojak, J. A., & Darmawan, D. (2015). Strategi Kompensasi yang Kompetitif untuk Mendukung Retensi Karyawan. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 5(1), 53–64.

Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2015). *Accounting information systems* (13th ed.). Pearson Education.

Sinambela, E. A., & Aprilianti, E. T. (2012). Proses Pengembangan Produk dan Peningkatan Kualitas Sesuai Kebutuhan Pasar. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 2(2), 26–37.

Sinambela, E. A., Darmawan, D, & Mardikaningsih, R. (2012). Mekanisme psikologis keputusan konsumen berdasarkan prospek teori. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 2(1), 40–52.

Waite, K., & Ignatiushchenko, V. (2012). *Financial management information systems and organizational performance*. In A. K. (Ed.), *Advances in financial information systems* (pp. 87-104). Springer.

Wisnujati, N. S., Masithoh, N., & Mardikaningsih, R. (2014). Strategi Bauran Pemasaran dalam Praktik Usaha Mikro Kecil Menengah. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 4(1), 25–36.